

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi adalah teori yang menjelaskan upaya individu dalam memahami penyebab perilaku diri sendiri maupun orang lain (Heider, 1958). Teori ini menghubungkan perilaku dengan sikap dan karakteristik individu. Dalam teori atribusi terdapat dua jenis atribusi, yaitu *dispositional attributions* dan *situational attributions*. Heider (1958) menjelaskan bahwa perilaku yang berasal dari faktor internal individu disebut sebagai *dispositional attributions*, sedangkan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan disebut sebagai *situational attributions*. Luthans (2005) juga menyatakan bahwa *dispositional attributions* merujuk pada perilaku yang bersumber dari dalam diri seseorang, sementara *situational attributions* merujuk pada pengaruh situasi lingkungan terhadap perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, penggunaan teori atribusi difokuskan pada skeptisisme profesional, kompetensi, religiusitas, dan locus of control terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional dan kompetensi termasuk dalam *dispositional attributions* karena keduanya merupakan bagian dari karakteristik internal auditor yang memengaruhi perilakunya dalam proses audit. Sementara itu, religiusitas dan *locus of control* dikategorikan dalam *situational attributions* karena religiusitas dipengaruhi oleh nilai-nilai eksternal yang dianut auditor, dan locus of control menggambarkan sejauh mana auditor merasakan kontrol terhadap kejadian-kejadian dalam lingkungan kerjanya yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku dalam mendeteksi kecurangan.

2.2 Inspektorat Daerah

2.2.1 Inspektorat Daerah

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 Tentang Pedoman Teknis Organisasi Dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi Dan Kabupaten/Kota (2007) menjelaskan bahwa inspektorat provinsi dan kabupaten/kota mempunyai fungsi sebagai perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan dan memfasilitasi pengawasan, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan inspektorat daerah dipimpin oleh seorang inspektur yang bertanggung jawab kepada kepala daerah melalui sekretaris daerah.

Pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan daerah bertujuan untuk memastikan bahwa jalannya pemerintahan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 2019 Tentang Perencanaan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Tahun 2020 (2019) tentang kegiatan, sasaran, fokus, dan juga jadwal pelaksanaan yang disusun berdasarkan prioritas 14 dan resiko dengan tema APIP bekerja mencegah korupsi. Tema utama dalam peraturan ini adalah peran Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dalam upaya pencegahan korupsi. APIP mencakup auditor di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), inspektorat jenderal kementerian, unit pengawasan di Lembaga Pemerintah Non-Kementerian (LPNK), serta inspektorat di tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

2.2.2 Peran Inspektorat

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah Pasal 11, Inspektorat daerah memiliki tiga peran utama, yaitu:

1. Consulting/Problem Solver

Auditor Inspektorat berperan dalam memberikan kepastian terhadap kepatuhan, efisiensi, penghematan, serta efektivitas dalam pencapaian tujuan dan pelaksanaan tugas lembaga pemerintah.

2. Early Warning

Auditor Inspektorat bertugas untuk mendeteksi potensi kecurangan (fraud) yang dapat merugikan negara serta meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko dalam tugas dan tanggung jawab instansi pemerintah.

3. Assurance/Penjamin Kualitas

Auditor Inspektorat berkontribusi dalam menjaga serta meningkatkan kualitas manajemen dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban lembaga pemerintah.

2.2.3 Tugas dan Fungsi Inspektorat

Menurut Peraturan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 107 Tahun 2017 Tentang Pedoman Nomenklatur Inspektorat Daerah Provinsi Dan Kabupaten/Kota (2017) Pasal 3 Ayat (1) menjelaskan bahwa inspektorat provinsi dan kabupaten/kota mempunyai tugas membantu kepala daerah dalam mengawasi dan membina pelaksanaan urusan pemerintah yang merupakan kewenangan daerah serta tugas pembantu oleh perangkat daerah. Adapun fungsi inspektorat yaitu :

1. Merumusan kebijakan teknis bidang pengawasan serta memfasilitasi pengawasan.
2. Melaksanakan pengawasan internal terhadap kinerja dan juga keuangan melalui audit, reviu, evaluasi, pemantauan, serta kegiatan pengawasan lainnya.
3. Melaksanakan pengawasan dengan tujuan tertentu atas penugasan dari kepala daerah.
4. Menyusun laporan hasil pengawasan.
5. Melaksanakan administrasi inspektorat daerah.
6. Melaksanakan fungsi lainnya yang diberikan oleh kepala daerah terkait dengan tugas serta fungsinya.

Menurut Peraturan Walikota (Perwali) Kota Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2023 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Dan Tata Kerja Inspektorat Daerah Dan Badan Daerah (2023) memiliki tugas membantu wali kota dalam membina dan mengawasi pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan Perangkat Daerah. Dalam melaksanakan tugas, Inspektorat Provinsi Kota Yogyakarta memiliki fungsi, yaitu:

1. Merumusan kebijakan teknis dan memfasilitasi pengawasan di wilayah provinsi.
2. Membantu Inspektur dalam mengkoordinasikan program kegiatan inspektur pembantu.
3. Mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan administrasi umum dan kepegawaian inspektorat.
4. Mengkoordinasikan fasilitas tindak lanjut laporan hasil pemeriksaan.

5. Mengkoordinasikan pelaksanaan tindak lanjut laporan hasil pemeriksaan pada sekretariat.
6. Mengkoordinasikan penyiapan bahan dan penyusunan pelaporan inspektorat.
7. Melaksanakan pengawasan pemantauan, pengendalian, dan evaluasi serta penyusunan laporan kerja pada inspektorat.
8. Mengkoordinasikan pelaksanaan sistem pengendalian internal pemerintah, zona integritas, ketatalaksanaan, dan budaya pemerintahan.
9. Mengkoordinasikan fasilitas pelaksanaan kegiatan reformasi birokrasi, sistem pengendalian internal pemerintah, zona integritas, ketatalaksanaan, dan budaya pemerintahan Inspektorat.
10. Mengoordinasian fasilitas, koordinasi, dan sinkronisasi pengelolaan data dan informasi Inspektorat.

2.3 Kecurangan (Fraud)

Secara umum, kecurangan merupakan setiap tindakan ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak orang atau pihak lain. Konteks akuntansi, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan sebagai tindakan penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara ketidakjujuran lainnya, yang dibuat seseorang atau badan serta dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Hartan, 2016).

Menurut Singleton & Sainsbury (2006), kecurangan adalah istilah umum, dan mencakup semua cara kecerdasan manusia dipaksakan oleh satu individu untuk dapat

menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain. Oleh karena itu, dapat ditetapkan sebagai masalah yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup kejutan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak adil merupakan kecurangan. Hanya batas-batas yang mendefinisikan orang-orang yang membatasi kejujuran manusia (Prasetyo et al., 2015).

Menurut Tuanakotta (2013), fraud merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan hukum, di mana tindakan ini tidak menggunakan ancaman kekerasan fisik seperti ketidakjujuran, menyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Fraud dilakukan oleh individu maupun organisasi untuk mendapatkan uang, properti atau jasa ; menghindari kerugian jasa, dan mengamankan keuntungan pribadi maupun organisasi (Lazuardi & Lukman, 2019).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Cressey (1953), terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), yang secara keseluruhan dikenal sebagai fraud triangle, yaitu :

1. Tekanan (*Pressure*)

Albrecht et al (2015) mengelompokkan tekanan ke dalam tiga kategori utama:

- a. Tekanan finansial (*Financial pressure*) – tekanan ini timbul akibat berbagai faktor, seperti sifat serakah, gaya hidup mewah, banyaknya utang dan tagihan yang mendekati jatuh tempo, serta kebutuhan tak terduga lainnya.

- b. Tekanan akibat kebiasaan buruk (*Vices pressure*) – tekanan ini muncul karena adanya dorongan untuk memenuhi kebiasaan negatif, seperti kecanduan narkoba atau kebiasaan buruk lainnya.
- c. Tekanan dalam pekerjaan (*Work-related pressure*) – tekanan ini disebabkan oleh ketidakpuasan dalam bekerja, kurangnya perhatian dari manajemen, atau ketidakadilan dalam lingkungan kerja. Hal ini dapat mendorong individu melakukan kecurangan sebagai kompensasi atas kerja kerasnya.

2. Peluang (*Opportunity*)

Kecurangan terjadi jika terdapat kesempatan untuk melakukannya. Beberapa factor yang meningkatkan peluang seseorang melakukan kecurangan meliputi lemahnya pengendalian dan deteksi kecurangan, kurangnya evaluasi kualitas kerja, kegagalan dalam memberikan sanksi kepada pelaku kecurangan, minimnya pengawasan akses informasi, serta kurangnya sistem audit yang memadai. Faktor-faktor ini memberikan ruang bagi individu untuk melakukan kecurangan.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah proses pembenaran secara pribadi terhadap tindakan kecurangan yang sebenarnya salah. Individu yang awalnya tidak berniat melakukan kecurangan akhirnya meyakinkan dirinya sendiri bahwa tindakan tersebut dapat diterima. Misalnya, pelaku kecurangan akan bekerja lebih giat untuk menutupi kecurangan yang telah ia lakukan sebelumnya.

2.3.1 Jenis-jenis kecurangan

Jenis kecurangan terbagi menjadi tiga, yaitu :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

kecurangan dalam laporan keuangan adalah salah saji atau penghapusan terhadap jumlah atau dengan sengaja melakukan pengungkapan untuk mengelabui pemakaian laporan keuangan.

2. Penyalahgunaan Aset (*Aset Missappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset yang dimiliki suatu entitas.

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi termasuk salah satu jenis kecurangan (*fraud*) yang paling sulit untuk diidentifikasi karena melibatkan kerja sama dengan pihak lain, misalnya melalui praktik suap. Pelaku kecurangan dalam kasus korupsi biasanya melibatkan lebih dari satu individu, yang sering kali disebabkan oleh adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antar pihak untuk memperoleh keuntungan dalam jumlah besar.

2.4 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Anggriawan (2014), menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu kemampuan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menentukan apakah di dalam laporan keuangan mengandung kecurangan. Kemampuan ini mencakup kesadaran auditor dalam mengenali dan mengembangkan pencarian informasi terkait indikasi adanya kecurangan, seperti gejala dalam

perusahaan, pelaku, praktik akuntansi, dan catatan keuangan (Gizta, 2020). Definisi mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga telah dikemukakan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan pendekatan yang beragam. Namun, secara umum, kemampuan ini mengacu pada keahlian auditor dalam mengembangkan pencarian informasi terkait indikasi kecurangan yang berkaitan dengan aspek perusahaan, pelaku, dan sistem akuntansi.

Menurut Gizta (2020), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga berkaitan dengan kesadaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pegawai pemerintahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan keterampilan untuk mengembangkan pencarian informasi ketika menemukan indikasi adanya kesalahan atau tindakan yang berpotensi merugikan pihak lain.

Secara umum, fraud merupakan tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh individu dalam suatu organisasi maupun di luar organisasi dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok, yang secara langsung merugikan pihak lain. Selain itu, mendeteksi kecurangan bukanlah tugas yang mudah bagi auditor. Anggriawan (2014) menyatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kemampuan atau keahlian auditor untuk menentukan apakah laporan keuangan mengandung kecurangan. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan auditor mendeteksi fraud adalah kemampuan auditor untuk mengidentifikasi indikasi-indikasi terjadinya kecurangan, kemudian mengembangkan informasi tersebut.

2.4.1 Pengukuran Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Menurut Koroy (2008), kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat diukur dengan beberapa indikator :

1. **Pemahaman terhadap Bentuk dan Karakteristik Kecurangan**

Untuk dapat mendeteksi kecurangan secara efektif, seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai berbagai bentuk, jenis, serta karakteristik umum dari tindakan kecurangan yang mungkin terjadi dalam lingkungan organisasi. Kecurangan bisa muncul dalam berbagai modus, mulai dari manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, hingga praktik korupsi. Pemahaman ini tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga sangat bergantung pada pengalaman kerja di lapangan dan keterlibatan langsung dalam berbagai penugasan audit. Dengan memahami bagaimana suatu kecurangan biasanya dilakukan serta siapa saja pihak yang berpotensi terlibat, auditor dapat lebih jeli dalam mengenali tanda-tanda awal terjadinya kecurangan.

2. **Pemahaman terhadap Sistem Pengendalian Internal**

Sistem pengendalian internal dalam suatu organisasi dirancang untuk menjaga keakuratan dan keandalan informasi keuangan, mencegah penyimpangan, serta memastikan kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi yang berlaku. Auditor yang mampu memahami struktur dan mekanisme sistem pengendalian internal secara menyeluruh akan lebih mudah mengidentifikasi titik-titik lemah atau celah dalam sistem tersebut yang bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan. Selain itu, auditor juga harus memperhatikan

faktor-faktor lain seperti lemahnya pengawasan manajemen atau kondisi psikologis dan mental karyawan, karena hal-hal tersebut dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan dalam organisasi.

3. Lingkungan Pekerjaan Audit

Kondisi lingkungan kerja yang dihadapi auditor selama proses audit juga memegang peranan penting dalam mendukung atau menghambat kemampuannya mendeteksi kecurangan. Tekanan dari berbagai pihak, seperti tuntutan untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang terbatas, keterbatasan biaya atau fee audit, serta hubungan yang terlalu dekat atau tidak profesional dengan pihak auditee, dapat memengaruhi objektivitas dan ketelitian auditor. Oleh karena itu, penting bagi auditor untuk mampu mengelola tekanan dan menjaga integritas profesional, agar proses audit tetap berjalan secara independen dan menyeluruh dalam upaya mengungkap potensi kecurangan.

4. Metode dan Prosedur Audit yang Digunakan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga sangat dipengaruhi oleh metode dan prosedur audit yang digunakan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai risiko terjadinya kesalahan penyajian dalam laporan keuangan, baik yang disebabkan oleh kelalaian maupun karena unsur kesengajaan atau kecurangan. Oleh karena itu, auditor perlu menerapkan prosedur penilaian risiko secara sistematis guna memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kondisi dan karakteristik entitas yang diaudit. Prosedur ini dapat meliputi wawancara, observasi, analisis dokumen, hingga pengujian substantive dengan pendekatan yang tepat dan menyeluruh, auditor dapat

meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

2.5 Skeptisisme Profesional

Menurut ISA 200 (2009), Skeptisisme profesional merupakan sikap kritis yang senantiasa waspada dan mempertanyakan berbagai kondisi yang berpotensi mengandung kesalahsajian. Menurut IAASB (2012), sikap ini mencakup pola pikir yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*), kewaspadaan terhadap kemungkinan salah saji material baik akibat kesalahan maupun kecurangan (*fraud*), serta evaluasi bukti secara kritis. Dengan demikian, skeptisisme profesional dapat diartikan sebagai sikap kritis yang mendorong kewaspadaan dan penilaian mendalam terhadap suatu keadaan guna memperoleh bukti yang relevan dan dapat dipercaya.

Skeptisisme profesional, menurut Butar (2016), merupakan sikap yang mencerminkan pemikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*), kewaspadaan terhadap situasi yang berpotensi menimbulkan salah saji material, baik akibat kesalahan maupun kecurangan (*fraud*), serta kemampuan menilai bukti audit secara kritis. Pentingnya skeptisisme Profesional banyak ditekankan oleh berbagai jenis profesi. Umumnya profesi yang membutuhkan skeptisisme profesional adalah profesi yang berhubungan dengan pengumpulan dan penilaian bukti-bukti. secara kritis melakukan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan bukti yang dikumpulkan.. Berbagai bidang profesi dan akademis yang membutuhkan skeptisisme profesional, hanya auditor yang mensyaratkan skeptisisme profesional dalam standar profesionalnya (Hurtt et al., 2003).

Penerapan tingkat skeptisisme dalam audit sangatlah penting karena dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit. Skeptisisme yang terlalu rendah akan memperburuk efektivitas audit, sedangkan jika skeptisisme terlalu tinggi akan meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan (FRC, 2011). Oleh karena itu, dalam melaksanakan audit, auditor seharusnya tidak serta merta membuat pola pikir bahwa dalam informasi keuangan yang disediakan manajemen terdapat salah saji material atau kecurangan yang disengaja. Namun, seiring dengan proses pengumpulan bukti-bukti audit, auditor dapat meningkatkan kewaspadaan jika terdapat kemungkinan informasi keuangan tersebut memiliki salah saji material atau kecurangan yang disengaja. Skeptisisme profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit, karena dengan sikap skeptis, auditor akan lebih berinisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan-keputusan akuntansi yang diambil, dan menilai kinerjanya sendiri dalam menggali bukti-bukti audit yang mendukung keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen (FRC, 2011)

Faktanya, Skeptisisme Profesional dalam auditing adalah penting karena: (1) skeptisisme profesional merupakan syarat yang harus dimiliki auditor. 2) perusahaan-perusahaan audit internasional mensyaratkan penerapan skeptisisme profesional dalam metodologi audit, (3) skeptisisme merupakan bagian dari pendidikan dan pelatihan auditor, dan (4) literatur akademik dan profesional dibidang auditing menekankan pentingnya skeptisisme profesional (Quadackers, 2009).

2.5.1 Pengukuran Skeptisisme Profesional

Menurut Fullerton & Durtschi (2004), yang mengadopsi model indikator skeptisisme profesional dalam mengukur skeptisisme profesional adalah dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Pola Pikir yang Selalu Bertanya-tanya (*Questioning Mind*)

Karakter ini menggambarkan kecenderungan seseorang untuk tidak serta-merta menerima informasi begitu saja tanpa alasan yang jelas. Individu dengan pola pikir ini akan selalu mempertanyakan latar belakang, penyesuaian, serta pembuktian dari suatu informasi atau pernyataan. Sikap ini mencerminkan rasa ingin tahu yang tinggi dan kemauan untuk memahami secara mendalam sebelum menerima atau mempercayai suatu hal, terutama dalam situasi yang membutuhkan penilaian kritis dan objektif.

2. Penundaan Pengambilan Keputusan (*Suspension of Judgment*)

Sikap ini menunjukkan kecenderungan seseorang untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Individu yang memiliki karakter ini cenderung menahan diri dari membuat kesimpulan sebelum seluruh informasi yang relevan dikumpulkan dan dipertimbangkan dengan matang. Mereka menyadari pentingnya ketelitian dalam menilai suatu situasi dan membutuhkan waktu lebih untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil benar-benar berdasar dan dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan profesional.

3. Mencari Pengetahuan (*Search for Knowledge*)

Karakter ini merujuk pada dorongan internal individu untuk terus menggali dan menambah pengetahuan, terutama dalam menghadapi informasi yang

meragukan atau belum jelas. Sikap ini muncul dari rasa ingin tahu yang kuat, serta komitmen untuk memahami permasalahan secara utuh sebelum memberikan penilaian. Individu dengan karakter ini akan secara aktif mencari data, bukti, atau literatur tambahan yang dapat memperkaya pemahaman dan mendukung proses pengambilan keputusan.

4. Pemahaman Interpersonal (*Interpersonal Understanding*)

Karakter ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan menilai tujuan, motivasi, serta integritas dari pihak-pihak yang menyediakan informasi. Individu yang memiliki pemahaman interpersonal yang baik tidak hanya menilai isi informasi secara objektif, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya, dalam konteks apa, dan untuk tujuan apa. Pemahaman ini sangat penting dalam menilai keandalan dan kredibilitas suatu informasi atau pernyataan.

5. Keteguhan Hati (*Self Determination*)

Karakter ini mencerminkan kemampuan individu untuk bersikap teguh dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal saat membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Orang dengan karakter ini mampu bersikap objektif, menjaga integritas profesional, dan tetap fokus pada fakta meskipun menghadapi tantangan atau opini yang berbeda. Keteguhan hati diperlukan agar proses evaluasi tetap berjalan secara adil dan tidak bias, serta untuk menjamin bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada pertimbangan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.6 Kompetensi

Kompetensi merupakan kualifikasi yang diperlukan oleh seorang auditor dalam melaksanakan proses audit secara benar. Standar audit APIP menyebutkan bahwa proses audit harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Sehingga, auditor belum memenuhi persyaratan apabila ia tidak memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Audit dalam pemerintahan menuntut auditor untuk memiliki serta meningkatkan kemampuan atau keahlian yang tidak sekedar pada metode dan teknik audit, namun dalam segala hal yang berkaitan dengan pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan.

Menurut Ahmad (2011) dalam Nurjanah & Kartika (2016), melakukan audit, auditor harus mempunyai pengetahuan serta pengalaman dan kemampuan auditor untuk menafsirkan atau memahami makna dari data/informasi yang diperoleh selama proses audit. Keahlian seperti kompetensi yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dan pelatihan teknis yang cukup. Sebagai seorang auditor yang mengaudit tentu dapat cermat, teliti, obyektif dan intuitif (Nurjanah & Kartika, 2016). Suhayati & Rahayu (2010), menyatakan bahwa kompetensi adalah keterampilan, keterampilan (Pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan menentukan jumlah bukti audit yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambil. Kompetensi auditor adalah elemen penting dalam proses audit.

2.6.1 Pengukuran Kompetensi

Menurut Dewi (2016), kompetensi auditor dapat dinilai berdasarkan tiga indikator yaitu :

1. Penguasaan standar akuntansi dan auditing

Pendidikan formal yang dimiliki oleh seorang auditor memberikan dasar pengetahuan yang sangat penting dan bermanfaat dalam menjalankan proses audit. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip akuntansi serta standar auditing yang berlaku secara umum. Dengan landasan akademik yang kuat, seorang auditor akan memiliki kemampuan untuk melaksanakan audit secara profesional dan sesuai dengan regulasi serta pedoman yang telah ditetapkan. Hal ini sangat krusial untuk menjamin bahwa proses audit berjalan secara objektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Wawasan mengenai pemerintahan

Seorang auditor dikatakan memiliki kompetensi dan keahlian yang mumpuni apabila memahami secara menyeluruh berbagai aspek yang berkaitan dengan sistem pemerintahan. Pemahaman ini mencakup struktur organisasi pemerintahan, pembagian tugas dan fungsi antar unit kerja, serta program-program dan kegiatan yang dijalankan oleh lembaga pemerintah. Dengan wawasan yang luas mengenai pemerintahan, auditor akan mampu menilai efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas pelaksanaan program kerja secara lebih akurat dan menyeluruh.

3. Peningkatan keahlian

Seiring bertambahnya masa kerja dan pengalaman di bidang auditing, tingkat keahlian seorang auditor juga akan mengalami peningkatan. Namun, peningkatan keahlian tidak hanya diperoleh melalui pengalaman kerja semata. Auditor juga perlu mengikuti berbagai bentuk pelatihan atau pendidikan berkelanjutan yang diselenggarakan, baik oleh instansi internal seperti inspektorat maupun lembaga eksternal. Pelatihan tersebut dapat berupa workshop, seminar, kursus, atau program sertifikasi yang secara khusus membahas perkembangan terkini dalam bidang akuntansi dan audit. Dengan demikian, auditor dapat terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya agar tetap relevan dengan tuntutan dan dinamika pekerjaan audit di era modern

2.7 Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari kata "religi," yang merujuk pada sistem kepercayaan dan praktik keagamaan seseorang. Menurut Widiarta (2003) dalam Fadilah (2020), religiusitas mengacu pada penghayatan seseorang terhadap nilai-nilai agama yang diyakini, yang tercermin dalam pemahaman yang benar serta ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya tampak dalam praktik ibadah ritual, tetapi juga dalam berbagai aktivitas lainnya yang didorong oleh motivasi spiritual dan keyakinan yang mendalam (Zamzam et al., 2017). Religiusitas merupakan suatu sistem yang berhubungan antara satu dengan lainnya seperti keyakinan seseorang, gaya hidup, aktivitas, yang mengarahkan manusia pada nilai suci atau tertinggi (Glock dan Stark

dalam Pamungkas, 2014). Agama memiliki aturan yang bisa dijadikan panduan bagi pemeluk agama untuk berperilaku baik. Semakin religius seseorang terhadap agama, maka semakin berkomitmen seseorang terhadap ajaran agamanya (Ariyani & Ayu, 2023). Religiusitas merupakan tingkat seseorang dapat mengontrol diri seseorang sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. Agama selalu mengajarkan hal yang baik bagi pengikutnya, ajaran yang diberikan dapat dijadikan sebagai pengontrol tindakan seseorang.

2.7.1 Pengukuran Religiusitas

Menurut Kendler (2003) dalam Darmawan (2018), indikator religiusitas terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Religiusitas Umum (*General Religiosity*)

Dimensi ini mengacu pada tingkat keterlibatan seseorang dalam aspek-aspek spiritual dan keberagamaannya secara menyeluruh. Ini mencakup bagaimana individu menjalani kehidupan dengan kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari ciptaan Tuhan dan semesta. Religiusitas umum mencerminkan kedekatan individu dengan nilai-nilai spiritual, keterbukaan terhadap pengalaman keagamaan, serta partisipasi aktif dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

2. Dukungan Sosial Keagamaan (*Social Religiosity*)

Dimensi ini menggambarkan seberapa sering dan sejauh mana individu terlibat dalam aktivitas keagamaan yang bersifat sosial, seperti mengikuti ibadah

bersama, menghadiri kegiatan keagamaan, atau berinteraksi dengan sesama umat beragama. Religiusitas sosial menjadi indikator adanya dukungan sosial yang berlandaskan keagamaan, dan menunjukkan bahwa kehadiran individu dalam komunitas keagamaan dapat memperkuat rasa kebersamaan serta mempererat hubungan antarumat beragama.

3. Sikap Memaafkan (*Forgiveness*)

Dimensi ini mencerminkan kemampuan individu untuk bersikap peduli, penuh kasih sayang, dan mampu memaafkan kesalahan orang lain. Fokus utama dari aspek ini adalah sejauh mana seseorang dapat mengendalikan perasaan negatif, seperti dendam dan kebencian, terhadap sesamanya. Sikap pemaaf ini penting untuk menjaga hubungan sosial yang sehat dan harmonis, serta menjadi cerminan dari nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama tanpa secara langsung mengacu pada hubungan manusia dengan Tuhan.

4. Tuhan Sebagai penentu/Hakim (*God as judge*)

Dimensi ini menunjukkan keyakinan individu bahwa Tuhan memiliki peran sebagai pengadil yang Maha Adil. Artinya, setiap tindakan manusia—baik yang bersifat positif maupun negatif—akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan. Kepercayaan ini menciptakan kesadaran moral dan dorongan untuk selalu berbuat baik, karena individu meyakini adanya pertanggungjawaban spiritual atas semua perbuatannya.

5. Bersyukur (*Thankfulness*)

Dimensi ini menekankan pada kemampuan individu untuk mensyukuri kehidupan yang dijalani, termasuk menerima segala hal yang terjadi—baik

yang menyenangkan maupun yang penuh tantangan—dengan lapang dada. Sikap bersyukur ini juga mencerminkan penerimaan terhadap kehendak Tuhan dan menghindarkan individu dari perasaan kecewa yang berlebihan atau kebencian terhadap hidup dan kepada Tuhan.

6. Perasaan tidak menahan amarah (*Unvengefulness*)

Aspek ini menggambarkan sikap individu yang tidak mudah marah dan tidak menyimpan dendam terhadap orang lain. Dalam kehidupan sosial, hal ini tercermin dari perilaku yang sabar, tidak membalas perlakuan buruk dengan keburukan, serta mampu menahan diri dari tindakan yang dilandasi oleh kemarahan. Sikap ini mencerminkan kedewasaan emosional dan spiritual yang tinggi.

7. Keterlibatan Tuhan (*Involve God*)

Dimensi ini menggambarkan keyakinan individu bahwa Tuhan senantiasa hadir dan turut campur tangan dalam setiap aspek kehidupan. Seseorang yang memiliki kepercayaan ini meyakini bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya tidak terlepas dari kehendak dan bimbingan Tuhan, serta selalu melibatkan Tuhan dalam pengambilan keputusan dan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2.8 Locus of Control

Menurut Rotter (1996) dalam Engko & Gudono (2007) *locus of control* merupakan persepsi individual pada suatu kejadian, dapat atau tidaknya individu tersebut mengendalikan suatu kejadian yang terjadi. Menurut Mauliansyah (2018)

locus of control diartikan sebagai tingkat kepercayaan seseorang terhadap kemampuan individu dalam menentukan nasib yang akan diterima mereka. *Locus of control* terdiri dari dua konstruksi yaitu internal dan eksternal, individu yang memiliki *locus of control internal* meyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi adalah dibawah kendali dirinya sendiri. Hal ini memiliki potensi yang besar karena dapat menentukan arah hidupnya. Disisi lain orang yang memiliki *locus of control* eksternal merupakan individu yang mempercayai bahwa semua peristiwa yang terjadi berada diluar kendali dirinya sendiri. Menurut Mauliansyah (2018) *locus of control* internal akan cenderung lebih sukses dalam karier daripada eksternal, karena cenderung memiliki level yang lebih tinggi, sedangkan individu yang memiliki *locus of control* internal berbanding terbalik dengan *locus of control* eksternal.

Dalam penelitian ini, *locus of control* yang digunakan adalah *locus of control* internal. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa individu dengan *locus of control* internal meyakini bahwa keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya merupakan hasil dari usaha, kerja keras, dan kemampuan yang dimilikinya, bukan karena faktor eksternal seperti keberuntungan atau keadaan yang tidak dapat dikendalikan. Auditor yang memiliki *locus of control internal* cenderung lebih bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, percaya bahwa hasil audit dipengaruhi oleh ketelitian dan profesionalisme mereka sendiri, serta memiliki keyakinan kuat untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Karakteristik ini sangat penting dalam proses mendeteksi kecurangan karena auditor dituntut untuk memiliki sikap proaktif, inisiatif tinggi, dan tidak mudah menyerah dalam menemukan bukti-bukti kecurangan. Selain itu, auditor dengan *locus of control* internal juga lebih mampu mengendalikan stres

akibat tekanan pekerjaan, karena mereka percaya bahwa pengendalian diri dan usaha yang optimal akan memberikan hasil yang baik. Oleh karena itu, fokus penelitian ini pada *locus of control* internal diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh faktor ini terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.8.1 Ciri-ciri *locus of control*

Menurut Rotter (1966) *locus of control* sebagai sudut pandang individu yang dilihat dari *locus of control* internal yaitu :

Individu yang mempunyai *locus of control* internal percaya bahwa setiap peristiwa yang mereka alami terkait dengan diri mereka sendiri, bahwa mereka dapat mengendalikan nasib mereka sendiri. Ciri-ciri individu yang memiliki *locus of control* internal percaya bahwa kesuksesan adalah hasil dari kerja keras yang dilakukan oleh diri mereka sendiri. Individu *locus of control* lebih percaya diri dan dapat mengatasi ancaman yang muncul dan mencoba menyelesaikan masalah.

2.8.2 Pengukuran *locus of control* Internal

Menurut Rotter (dalam Ghufon & Risnawati, 2012), *locus of control* internal dapat diukur berdasarkan beberapa indikator berikut :

- a. Orang dengan *locus of control* internal percaya bahwa mereka memiliki kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang cukup untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan. Mereka yakin bahwa keberhasilan yang diraih merupakan hasil dari kerja keras dan usaha pribadi, bukan karena campur tangan pihak luar..

- b. Orang dengan *locus of control* internal biasanya memiliki dorongan dan semangat yang kuat dalam menjalankan tugas atau pekerjaan. Selain itu, mereka tidak mudah menyerah dan akan berusaha lebih giat untuk mencapai hasil yang terbaik. Mereka yakin bahwa keberhasilan tidak datang begitu saja, melainkan melalui proses yang serius dan usaha yang konsisten.
- c. Orang dengan *locus of control* internal merasa bangga dan puas jika bisa menyelesaikan tugas tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain. Kepuasan ini muncul karena mereka merasa berhasil membuktikan kemampuan diri dan mencapai sesuatu atas hasil kerja keras pribadi.

2.9 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Ali (2021) dengan judul penelitian "Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit, dan Skeptisisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Pada Inspektorat Kota Tidore Kepulauan. Pengalaman Audit, dan Skeptisisme. Sedangkan, variabel dependennya adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Objek penelitian ini adalah pada Inspektorat Kota Tidore Kepulauan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman audit dan skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Sedangkan, independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Paypo et al (2021) dengan judul penelitian "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Integritas dan Etika Terhadap

Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Inspektorat Kota Ambon”. Objek penelitian ini adalah pada Kantor Inspektorat Kota Ambon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, integritas, dan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muntasir & Maryasih (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Independensi, Pengalaman, Skeptisisme Profesional Auditor dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh)”. Objek penelitian ini adalah pada Inspektorat Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, skeptisisme profesional auditor, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan, pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhayati (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor Terhadap Deteksi *Fraud* (Studi Kasus pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Ciamis)”. Objek penelitian ini adalah pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap deteksi *fraud* pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Suci et al (2022) dengan judul “Pengaruh *Red Flags*, Kompetensi Auditor, Religiusitas Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan”. Objek penelitian ini adalah Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Pelalawan, hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan red flags, kompetensi auditor, religiusitas dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan berpengaruh positif dan signifikan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hippy (2023) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Kantor Inspektorat Wilayah Provinsi Gorontalo)”. Objek penelitian ini adalah pada Kantor Inspektorat Wilayah Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, skeptisisme profesional, independensi, dan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan, beban kerja dan tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prabasari (2023) dengan judul penelitian “Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Objektivitas terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* (Studi Empiris Pada Inspektorat Di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga)”. Objek penelitian ini adalah pada Inspektorat Di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Sedangkan, independensi dan objektivitas tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
----------	------------------	------------------	---------------------	------------------

Mawahdania (2022)	Pengaruh <i>Locus of Control</i> terhadap Kinerja Auditor di Inspektorat Provinsi Gorontalo	Inspektorat Provinsi Gorontalo	Variabel Independen : X1 : <i>Locus Of Control</i> Internal X2 : <i>Locus Of Control</i> Eksternal Variabel Dependen : Y : Kinerja Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, internal dan eksternal <i>locus of control</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.
Ali (2021)	Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit, dan Skeptisisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Pada Inspektorat Kota Tidore Kepulauan)	Inspektorat Kota Tidore Kepulauan	Variabel independen: X1: Independensi X2: Pengalaman Audit X3: Skeptisisme Variabel dependen: Y: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi <i>Fraud</i>	Pengalaman audit dan skeptisisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> . Sedangkan, independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i>
Payapo et al (2021)	Pengaruh Kompetensi, Independensi,	Kantor Inspektorat Kota Ambon	Variabel independent: X1: Kompetensi	Kompetensi, independensi, integritas, dan

	Integritas dan Etika Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Kantor Inspektorat Kota Ambon		X2: Independensi X3: Integritas X4: Etika Variabel dependen: Y: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.	etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Muntasir & Maryasih (2021)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, skeptisisme Profesional Auditor dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Aceh)	Inspektorat Aceh	Variabel independen: X1: Independensi X2: Pengalaman X3: skeptisisme Profesional Auditor X4: Kompetensi Variabel dependen: Y: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Independensi, skeptisisme profesional auditor, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan, pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Diyanah (2019)	Religiusitas Dan Sikap Skeptisisme Professional Auditor Kesadaran Etis Sebagai Variabel Intervening	KAP di Yogyakarta	Variabel Independent : X1 : Religiusitas X2 : Skeptisisme Profesional Variabel Dependen : Y : Kesadaran Etis	Religiusitas berpengaruh positif terhadap kesadaran etis . sedangkan, Religiusitas berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional auditor dan Skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kesadaran etis
Nurhayati (2023)	Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Kompetensi Auditor Terhadap Deteksi <i>Fraud</i> (Studi Kasus pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Ciamis	Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Ciamis	Variabel independent: X1: Skeptisisme Profesional X2: Kompetensi Auditor Variabel dependen Y: Deteksi <i>Fraud</i> .	Skeptisisme profesional dan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap deteksi <i>fraud</i> pada Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Ciamis.

Suci et al (2022)	Pengaruh <i>Red Flags</i> , Kompetensi Auditor, Religiusitas Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan.	Kantor Inspektorat Daerah Kabupaten Pelalawan	Variabel Independen: X1: <i>Red Flags</i> X2: Kompetensi Auditor X3: Religiusitas X4: skeptisisme Profesional Variabel Dependen: Y: Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan red flags, kompetensi auditor, religiusitas dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan berpengaruh positif dan signifikan.
Hippy (2023)	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Kantor Inspektorat Wilayah Provinsi Gorontalo)	Kantor Inspektorat Wilayah Provinsi Gorontalo	Variabel independent: X1: Beban kerja X2: Pengalaman X3 skeptisisme profesional X4: Independensi X5: Tipe kepribadian X6: Etika auditor	Pengalaman, skeptisisme profesional, independensi, dan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan, beban kerja dan tipe kepribadian tidak

			Variabel dependen: Y: Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Prabasari (2023)	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Objektivitas terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> (Studi Empiris Pada Inspektorat Di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga)	Inspektorat Di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga	Variabel independen: X1: Skeptisisme profesional X2: Independensi X3: Objektivitas Variabel dependen: Y: Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i> .	Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> . Sedangkan, independensi dan objektivitas tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> .

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisisme profesional adalah kewajiban bagi auditor untuk menggunakan dan mempertahankan sikap skeptisisme profesional sepanjang periode penugasan, terutama kewaspadaan akan terjadinya kecurangan. Skeptisisme profesional akan meningkatkan kewaspadaan auditor dalam mengevaluasi bukti audit yang diberikan manajemen. Auditor yang memiliki sikap skeptisisme profesional cenderung lebih waspada, berhati-hati dan memiliki pikiran yang selau mempertanyakan kebenaran dari bukti yang diberikan klien, hal ini mendukung terjaminnya kualitas audit yang dihasilkan (Tuanakotta, 2013:321)

Hasil penelitian Handoyono (2011) menunjukkan bahwa peningkatan skeptisisme profesional sangatlah penting bagi auditor, dalam pelaksanaan pemeriksaan perlu diperhatikan tingkat keraguan dan konfirmasi langsung. Tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit menggambarkan sikap kritis auditor, banyaknya pemeriksaan tambahan dan konfirmasi langsung terhadap klien dilakukan untuk menghilangkan keraguan auditor mengenai objektivitas, kecukupan dan relevansi bukti audit yang diperiksa

Keterkaitan antara skeptisisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan diperkuat dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi skeptisisme profesional tersebut seperti faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman serta keahlian audit. Seorang auditor yang menerapkan skeptisisme profesional, tidak akan begitu saja menerima penjelasan yang diberikan oleh klien, namun akan

mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti serta konfirmasi yang berkaitan dengan objek tertentu. Tanpa penerapan sikap skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan namun akan sulit menemukan salah saji kecurangan. Rendahnya skeptisisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor akan menyebabkan auditor tidak mampu dalam mendeteksi adanya kecurangan karena auditor begitu saja percaya terhadap penjelasan yang diberikan oleh klien tanpa bukti pendukung atas penjelasan tersebut.

Berdasarkan penelitian oleh Nurhayati (2023), skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. dapat disimpulkan bahwa Semakin tinggi skeptisisme profesional auditor, semakin besar kemungkinan untuk mendeteksi kecurangan. Selanjutnya penelitian oleh Suci et al (2022), menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dapat disimpulkan bahwa Skeptisisme profesional auditor membuat lebih berhati-hati, kritis, dan mendalam dalam proses audit, yang meningkatkan peluang untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Prabasari (2023), menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat disimpulkan bahwa Sikap skeptisisme profesional meningkatkan ketelitian, independensi, dan kewaspadaan auditor, yang membantu mendeteksi kecurangan lebih efektif.

Berdasarkan Penjelasan diatas yang didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.10.2 Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam

Mendeteksi Kecurangan

Menurut Mayangsari (2003), seorang yang berkompeten (mempunyai keahlian) adalah seorang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan. Kompetensi memiliki beberapa komponen, antara lain pengetahuan, ciri-ciri psikologis, kemampuan berpikir, strategi penentuan keputusan, dan analisis tugas (Lastanti, 2005). Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap kompetensi dalam penugasan audit dapat memudahkan mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Poerwati (2013). Saat melaksanakan proses audit tidak semua dapat melakukannya, hanya seseorang yang telah memiliki keahlian serta pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Oleh sebab itu, setiap auditor wajib memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas.

Kompetensi dapat diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan yang cukup, selain itu untuk auditor terdapat kompetensi yang dapat diperoleh melalui pendidikan berkelanjutan. Pada hubungannya dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kompetensi diperlukan oleh auditor agar dapat mendeteksi dengan cepat dan tepat ada atau tidak kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan.

Kompetensi yang dimiliki auditor dapat menjadi cerminan bahwa suatu laporan keuangan tersebut berkualitas. Dimana salah satu indikasi kualitas dari audit yang baik adalah jika kecurangan mampu untuk mendeteksi oleh seorang auditor.

Berdasarkan penelitian Payapo et al (2021), menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dapat disimpulkan bahwa Semakin tinggi kompetensi auditor, semakin besar kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Selanjutnya penelitian oleh Suci et al (2022), menunjukan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dapat di simpulkan bahwa Semakin tinggi kompetensi auditor, semakin besar kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan secara tepat dan cepat. Penelitian Nurhayati (2023), menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi meningkatkan kemampuan auditor untuk secara efektif mendeteksi kecurangan karena mereka memiliki pengetahuan.

Berdasarkan Penjelasan diatas yang didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

H2: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.10.3 Pengaruh Religiusitas terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Religiusitas merupakan suatu sistem yang terhubung antara satu dengan lainnya seperti keyakinan seseorang, gaya hidup, aktivitas, yang mengarahkan manusia pada

nilai suci atau tertinggi (Glock dan Stark dalam Pamungkas, 2014). Agama memiliki aturan yang bisa dijadikan panduan bagi pemeluk agama untuk berperilaku baik. Semakin religius seseorang terhadap agama, maka semakin berkomitmen seseorang terhadap ajaran agamanya (Ariyani & Ayu, 2023) Sebelum seseorang melakukan suatu tindakan yang mengarahkan kriminalitas maupun kecurangan akuntansi, maka seseorang akan melalui dilema kognitif akan menurun atau menaikkan pembenaran. Penelitian ini didukung dengan penelitian oleh Suci et al (2022), menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seseorang dengan tingkat agama yang tinggi akan dapat mempertimbangkan seluruh tindakannya sesuai dengan ajaran agama yang ia peluk. Karena ini, seseorang dengan tingkat agama yang tinggi dan kontrol yang kuat. Temuan penelitian ini, didukung oleh Afriana (2019), menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh positif dan penting pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penelitian Afriana (2019), menunjukan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dapat disimpulkan bahwa Semakin tinggi religiusitas auditor, semakin kuat motivasi moral dan keberanian untuk mendeteksi kecurangan. Selanjutnya menurut Suci et al (2022), menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dapat di simpulkan bahwa Religiusitas membangun karakter auditor yang jujur, berani, dan teliti, sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Egita & Mahfiroh (2018), dalam penelitiannya menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dapat disimpulkan bahwa Religiusitas membentuk auditor yang beretika tinggi, jujur, dan berani, sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan Penjelasan diatas yang didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

H3: Religiusitas berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.10.4 Pengaruh *Locus of Control* terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Rotter (1996) dalam Engko & Gudono (2007) *locus of control* merupakan persepsi individu pada suatu kejadian, atau apakah individu dapat mengendalikan suatu kejadian yang terjadi atau tidak. Menurut Millet (2005) *locus of control* merupakan sikap auditor dalam kondisi konflik yang dipengaruhi oleh karakter *locus of control*. *Locus of control* bertujuan untuk mengetahui cara pandang seorang auditor saat ditekan apakah dapat membuat judgement yang dilakukan dapat menemukan kecurangan pada saat melakukan pendeteksian kecurangan.

Locus of control internal merupakan keyakinan individu bahwa hasil dari peristiwa yang dialaminya ditentukan oleh upaya dan tindakan pribadinya, bukan oleh faktor eksternal seperti nasib, keberuntungan, atau orang lain. Auditor dengan *locus of control* internal meyakini bahwa keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan sangat bergantung pada kemampuan, ketekunan, dan usaha mereka sendiri. Mereka percaya

bahwa hasil audit yang baik dicapai melalui kerja keras, ketelitian, dan tanggung jawab pribadi.

Dalam konteks tugas pemeriksaan di lingkungan Inspektorat, *locus of control* internal sangat penting karena auditor seringkali menghadapi tekanan, keterbatasan informasi, dan pengaruh pihak eksternal. Auditor yang memiliki *locus of control* internal akan tetap bertindak secara mandiri dan berani dalam menggali bukti kecurangan meskipun menghadapi tekanan. Mereka lebih tahan terhadap stres, tidak mudah menyalahkan situasi, serta lebih aktif dalam mencari solusi dan bertindak berdasarkan inisiatif pribadi.

Berdasarkan penelitian oleh Purba & Nuryatno (2019), *locus of control* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat diartikan semakin tinggi *locus of control* pada diri auditor maka semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian oleh Raiyani & Suputra (2014), yang menyatakan *locus of control* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selanjutnya penelitian oleh Halimatusyadiah et al (2022), *locus of control* menyatakan bahwa berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Locus Of Control* maka semakin tinggi pula kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan Penjelasan diatas yang didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

H4: *Locus of Control* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.